

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah keadaan di mana tekanan darah >120 mmHg untuk tekanan sistolik dan tekanan diastolik >80 mmHg atau keduanya (Dipiro, *et al.*, 2011). Prevalensi hipertensi di Indonesia sangat tinggi di mana 31,7% dari total jumlah penduduk dewasa berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. Lebih tinggi jika dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 27,3%, Thailand dengan 22% dan Malaysia mencapai 20%. (Muhammadun, 2010).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang populasinya tinggi di dunia namun penyakit ini muncul tanpa menimbulkan gejala terlebih dahulu pada penderitanya sehingga tanpa disadari penderita sudah mengalami komplikasi pada organ-organ vital seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung dan penyebab utama terjadinya gagal ginjal (Prisilia, *et al.*, 2016). Penyebab dari hipertensi sampai saat ini masih belum dapat diketahui jelas . Kurang lebih 90% penderita hipertensi tergolong hipertensi primer sedangkan 10% nya tergolong hipertensi sekunder. Pada penderita hipertensi primer tidak ditemukannya penyakit aldosteronism, gagal ginjal, renovaskuler, dan penyakit lainnya. Genetik dan ras merupakan bagian yang menjadi penyebab timbulnya hipertensi primer , Hipertensi primer umumnya terjadi pada usia 30-50 tahun (Triyanto, 2014).

Usia merupakan salah satu faktor resiko hipertensi, Usia dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan contohnya perubahan fisik dalam sistem kardiovasekular. Aktifitas harian juga dapat mempengaruhi sistem disfungsi karidovaskular seperti adanya penuaan terjadi akibat faktor genetik dan gaya hidup dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kelainan mayor yaitu penyakit hipertensi . Bila seseorang mengalami tekanan darah tinggi dan tidak mendapatkan pengobatan secara rutin dan pengontrolan secara teratur, maka hal ini akan membawa penderita ke dalam kasus-kasus serius bahkan kematian, tekanan darah tinggi yang terus menerus mengakibatkan kerja jantung ekstra keras, akhirnya kondisi ini berakibat terjadi kerusakan pembuluh darah jantung, ginjal, otak dan mata (Wolff, 2006).

Pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter untuk mengontrol hipertensi adalah dengan pengobatan secara farmakoterapi (Sharifirad *et al*,2013) namun yang menjadi masalah dalam penanganan terapi hipertensi adalah ketidakpatuhan dalam pengobatan sedangkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi itu sangat penting karena penyakit ini adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun harus dilakukan kontrol secara rutin agar tidak terjadi komplikasi yang berujung kematian (Palmer *et al*, 2012). Sehingga tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi merupakan salah satu faktor utama untuk menangani penyakit hipertensi. (Gwadry-Sridhar, *et al*,2013)

Kurangnya pengetahuan tentang hipertensi dapat menyebabkan komplikasi dan menjadi penyebab tidak terkontrolnya tekanan darah (Hikmah,

2017). Salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan para pasien penderita hipertensi adalah dengan memberikan pemahaman tentang hipertensi yang dilakukan dengan edukasi melalui media video.

Video adalah salah satu media yang berpengaruh secara signifikan dalam pengetahuan dan sikap seseorang. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video terbukti lebih efektif (Arip M, 2018). Pemilihan video sangat cocok sebagai media penyuluhan kesehatan karena dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Media ini menawarkan penyuluhan yang lebih baik dan tidak monoton (Kapti *et al.*, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mardhian Ningrum *et al.*, 2021) menyimpulkan bahwa adanya edukasi menggunakan media audio visual mampu meningkatkan kepatuhan pasien lebih tinggi dibandingkan dengan media leaflet. Menurut Maulana (2009) data yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori baik tentang hipertensi meningkat hingga 85 % ketika menggunakan video.

Video juga adalah salah satu media pembelajaran yang bagus karena mata merupakan pancaindra yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak yaitu 75 % sampai dengan 85 %, sedangkan 13 % sampai dengan 25 % pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindra yang lain. Sehingga dalam penelitian ini media video dipilih sebagai media penyuluhan (Oktianti, *et al.*, 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan penyuluhan dengan menggunakan video masih sangat jarang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pemberian

edukasi video terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Leyangan Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pengaruh pemberian edukasi video terhadap kepatuhan pasien minum obat antihipertensi?
2. Apakah ada perbedaan kepatuhan pasien minum obat antihipertensi sebelum dan setelah diberikan video edukasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi video terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Leyangan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Leyangan.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi menggunakan *MMAS-8* dan *Pill Count* di Puskesmas Leyangan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam cabang ilmu kefarmasian tentang hipertensi.

### 2. Bagi Masyarakat

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai faktor -faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan media edukasi untuk patuh dalam menggunakan obat antihipertens